

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan genetalia saat menstruasi merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi anak perempuan, namun kurangnya bimbingan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang cara merawat areaewanitaan justru dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Anak perempuan yang tidak dibimbing dengan benar cenderung melakukan praktik yang keliru, seperti jarang mengganti pembalut, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut, atau menggunakan air yang tidak bersih, sehingga meningkatkan risiko infeksi jamur, bakteri, dan iritasi genetalia(Mulyati et al., 2025). Selain itu, minimnya edukasi dari orang tua membuat anak merasa malu, bingung, atau takut saat mengalami menarche sehingga mereka lebih sering mencari informasi dari teman sebaya yang tidak selalu benar, dan kondisi ini dapat memperburuk perilaku kebersihan menstruasi (Ritanti & Wahyuni, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), rendahnya kebersihan genetalia saat menstruasi menyebabkan meningkatnya berbagai gangguan kesehatan reproduksi pada remaja, termasuk kandidiasis, vaginosis bakterial, trikomoniasis, serta infeksi saluran reproduksi (ISR). Remaja perempuan yang tidak menjaga kebersihan areaewanitaan selama menstruasi cenderung mengalami gejala seperti gatal, bau tidak sedap, keputihan patologis, hingga infeksi berulang yang dapat mengganggu sistem reproduksi. Secara global, diperkirakan 25–50% remaja mengalami kandidiasis, 20–40% vaginosis bakterial, dan 5–15% trikomoniasis, sebagian besar disebabkan oleh sanitasi

menstruasi yang buruk (Mulyati et al., 2025).

Secara global, WHO melaporkan bahwa permasalahan kebersihan reproduksi remaja terus meningkat karena kurangnya informasi, akses edukasi, serta dukungan keluarga dalam memahami cara merawat organ genitalia selama menstruasi. Kondisi ini menyebabkan remaja putri di berbagai negara rentan mengalami infeksi saluran reproduksi, iritasi, dan gangguan kesehatan akibat praktik hygiene menstruasi yang tidak tepat (WHO, 2022). Pada tingkat nasional, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa remaja putri masih memiliki pengetahuan yang rendah terkait kebersihan menstruasi, termasuk cara membersihkan area genitalia dengan benar, frekuensi mengganti pembalut, dan perilaku hygiene selama menstruasi. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi ini berkontribusi terhadap tingginya angka keluhan gatal, keputihan patologis, infeksi jamur, dan iritasi vulva pada perempuan usia pubertas (Sumarti & Winarsih, 2021).

Di Indonesia, kejadian ISR masih berada pada kisaran 90–100 kasus per 100.000 penduduk, dan infeksi berulang ini dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius seperti radang panggul (PID) atau meningkatkan risiko kanker serviks pada usia dewasa (Mulyati et al., 2025).

Data di Provinsi Jawa Timur masih menunjukkan tingginya risiko gangguan kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan praktik kebersihan menstruasi yang kurang memadai. Data menunjukkan bahwa 77,3% remaja di Jawa Timur dan Bali memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi, sementara hanya 20,3% remaja di Surabaya yang mengetahui informasi dan layanan konsultasi kesehatan reproduksi, kondisi ini berkontribusi

terhadap tingginya praktik personal hygiene menstruasi yang tidak tepat (Badan Litbang Kemenkes RI, 2018; Dinkes Surabaya, 2019). Penelitian di wilayah Jawa Timur juga melaporkan bahwa perilaku kebersihan menstruasi yang kurang baik mencapai 83%, yang berdampak pada munculnya keluhan kesehatan seperti keputihan berulang, infeksi jamur (kandidiasis 25–50%), vaginosis bakterial (20–40%), dermatitis genetalia, serta infeksi saluran kemih akibat kebiasaan jarang mengganti pembalut, membersihkan vulva dengan cara yang salah, dan kurang menjaga kebersihan area genetalia saat menstruasi (Rahmawati & Laili, 2025; WHO, 2018). Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan masih terbatasnya bimbingan orang tua dalam memberikan edukasi mengenai perawatan genetalia yang benar kepada anak perempuan selama menstruasi (Rahmawati & Laili, 2025).

Secara lokal di Kabupaten Ponorogo, penelitian (Ernawati, 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, di mana 38,3% remaja memiliki pengetahuan kategori kurang, dan sebagian besar remaja tidak menjadikan orang tua sebagai sumber informasi utama dalam memahami isu reproduksi. Pembicaraan mengenai menstruasi dan perawatan genetalia masih dianggap tabu, sehingga anak tidak memperoleh bimbingan yang memadai dari keluarga. Selain itu, penelitian yang sama menemukan bahwa kurangnya komunikasi dan edukasi dalam keluarga berdampak pada lemahnya praktik kebersihan organ reproduksi remaja perempuan di Ponorogo, yang meningkatkan risiko terjadinya keputihan, infeksi jamur, serta masalah reproduksi lainnya pada usia sekolah (Ernawati, 2018).

Berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas

Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, ditemukan sebanyak 39 siswi sekolah dasar yang sudah mengalami menstruasi. Data tersebut diperoleh dari tiga sekolah dasar yaitu SDN 2 Trisono, SDN 3 Trisono, dan SDN 3 Sukosari. Hasil data awal menunjukkan bahwa sebagian siswi masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai perawatan genetalia saat menstruasi, seperti frekuensi mengganti pembalut, cara membersihkan area genetalia, dan menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh kurangnya bimbingan dan edukasi dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi sejak dini. Oleh karena itu, data ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan bimbingan orang tua dengan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada siswi sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Seiring bertambahnya usia, perilaku kebersihan yang buruk ini semakin sulit diperbaiki dan berkontribusi pada meningkatnya kejadian gangguan reproduksi seperti keputihan patologis, infeksi jamur, dan infeksi saluran kemih, terutama pada remaja yang tidak pernah mendapatkan arahan memadai dari orang tua. Penelitian menjelaskan bahwa remaja yang tidak memperoleh bimbingan orang tua memiliki risiko dua kali lipat mengalami infeksi saluran reproduksi dibandingkan mereka yang mendapatkan dukungan keluarga dalam menghadapi menstruasi (Upadhya Shanta, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua secara konsisten menyebabkan remaja tidak mampu membentuk perilaku kebersihan menstruasi yang benar sehingga berpotensi mengalami gangguan reproduksi berulang (Mulyati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua

merupakan elemen penting dalam mencegah berkembangnya masalah kesehatan reproduksi sejak usia sekolah dasar (Sukmawati et al., 2025).

Kurangnya bimbingan orang tua dalam memberikan edukasi mengenai menstruasi menyebabkan anak perempuan tidak memahami cara merawat area genitalia secara tepat sejak menarche, sehingga perilaku kebersihan menstruasi yang salah menjadi kebiasaan yang berlanjut hingga remaja. Banyak orang tua masih menganggap topik menstruasi sebagai hal tabu sehingga menghindari komunikasi tentang cara menjaga kebersihan genitalia, yang pada akhirnya membuat anak lebih mencari informasi dari teman sebaya atau internet yang seringkali tidak akurat (Lukita & Susanti, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan remaja melakukan praktik yang tidak higienis seperti menggunakan pembalut terlalu lama, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut, dan membersihkan areaewanitaan dari arah yang salah, sehingga meningkatkan risiko infeksi reproduksi (Ritanti & Wahyuni, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi rendahnya perilaku kebersihan genitalia pada anak perempuan selama menstruasi, baik melalui pendidikan kesehatan di sekolah maupun program promosi kesehatan di masyarakat. Penelitian(Sukmawati et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku hygiene menstruasi remaja sebesar 65% setelah dilakukan intervensi edukatif (Sukmawati et al., 2025).Namun, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada remaja tingkat SMP dan SMA, sedangkan anak usia sekolah dasar yang baru mengalami menarche belum banyak mendapatkan perhatian dalam edukasi kesehatan reproduksi. Di sisi lain, penelitian (Mulyati et al., 2025)

menekankan bahwa peran aktif keluarga dalam memberikan bimbingan dan teladan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku kebersihan pribadi anak perempuan saat menstruasi (Mulyati et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua sejak awal masa pubertas membuat anak perempuan lebih berisiko mengalami infeksi saluran reproduksi seperti vaginosis bakterial, kandidiasis, dan infeksi saluran kemih, karena mereka tidak memahami teknik merawat genetalia dengan benar selama menstruasi (Upadhya Shanta, 2024). menemukan bahwa remaja tanpa bimbingan keluarga memiliki risiko dua kali lipat mengalami gangguan kebersihan menstruasi yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi jangka panjang (Upadhya Shanta, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep pemecahan masalah yang berfokus pada bimbingan orang tua melalui pendekatan teori keperawatan keluarga menurut Marilyn M. Friedman yang memandang keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam membentuk perilaku kesehatan anak. Teori Friedman menekankan pentingnya fungsi keluarga, khususnya fungsi afektif, fungsi sosialisasi, dan fungsi perawatan kesehatan dalam memberikan dukungan, edukasi, serta pembentukan perilaku sehat pada anak.

Melalui komunikasi yang terbuka, perhatian, dukungan emosional, serta pemberian informasi yang tepat dari orang tua, anak diharapkan mampu memahami dan menghadapi perubahan fisiologis saat menstruasi dengan baik. Friedman juga menjelaskan bahwa keluarga memiliki tugas kesehatan dalam mengenal masalah kesehatan, mengambil keputusan, merawat anggota keluarga, serta membimbing perilaku kesehatan anggota keluarga.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan bimbingan orang tua dengan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada siswi sekolah dasar, serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi edukatif berbasis keluarga pada keperawatan komunitas guna mencegah gangguan kesehatan reproduksi sejak usia dini (Mendrofa Fery & Setiyaningrum Puspaneli, 2021)

Dalam ajaran Islam, kebersihan merupakan bagian dari iman dan menjadi pondasi penting dalam menjaga kesehatan jasmani maupun rohani. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 222, “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan alat genetalia saat menstruasi, merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Menstruasi adalah proses alami yang dialami setiap perempuan, dan Islam memberikan tuntunan yang jelas agar wanita tetap menjaga kesucian serta kesehatan tubuhnya selama masa haid. Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan,

“الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ”

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim).

Hadits ini mengandung makna bahwa menjaga kebersihan fisik, termasuk genetalia, merupakan refleksi keimanan dan kesadaran spiritual seorang muslim.

Oleh karena itu, bimbingan orang tua kepada anak perempuan mengenai perawatan genetalia saat menstruasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendidikan kesehatan, tetapi juga sebagai pendidikan moral dan akhlak islami.

Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan, kesopanan, dan tanggung jawab terhadap tubuh sebagai amanah Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada siswi SD

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada siswi SD

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat bimbingan orang tua dalam merawat diri selama masa menstruasi pada siswi SD
2. Mengidentifikasi perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada siswi SD
3. Menganalisa hubungan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada siswi SD

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan kesehatan reproduksi anak usia sekolah, khususnya terkait peran bimbingan orang tua dalam membentuk perilaku kebersihan genetalia saat menstruasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang

membahas tentang edukasi kesehatan reproduksi dan perawatan diri pada anak perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswi Sekolah Dasar

Memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada siswi sekolah dasar tentang pentingnya menjaga kebersihan genitalia selama menstruasi. Dengan adanya hasil penelitian ini, siswi diharapkan mampu menerapkan perilaku yang benar dalam mengganti pembalut, membersihkan areaewanitaan, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah infeksi.

2. Bagi sekolah

Sebagai dasar pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi dan kebersihan menstruasi di sekolah dasar. Sekolah dapat bekerja sama dengan pukesmas dan tenaga keperawatan komunitas dalam menyelenggarakan penyuluhan, pelatihan, atau program school health promotion untuk mendukung siswi memahami perubahan tubuhnya dengan benar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian terkait bimbingan orang tua dan perilaku kebersihan menstruasi. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain seperti pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, lingkungan sekolah, atau dukungan sosial keluarga. Selain itu, penelitian berikutnya dapat

memperluas cakupan subjek, misalnya pada jenjang SMP, SMA, atau komunitas tertentu, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perawatan genetalia dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan studi intervensi yang menguji efektivitas program bimbingan keluarga dalam meningkatkan perilaku kebersihan menstruasi pada anak perempuan usia sekolah dasar.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan, antara lain :

- a. Mulyati, D., Putri, S., & Jannah, R. (2025) dalam penelitian berjudul *“Relationship Between Family Support and Personal Hygiene Behavior During Menstrual in Adolescents”* yang diterbitkan dalam Indonesian Journal of Global Health Research. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap perilaku kebersihan pribadi selama menstruasi pada remaja putri di SMP Banda Aceh. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional study dengan teknik multistage random sampling dan jumlah sampel 249 siswi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku personal hygiene saat menstruasi dengan nilai p-value 0,039. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan adalah sama-sama meneliti peran atau bimbingan orang tua terhadap perilaku kebersihan genetalia saat menstruasi. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Mulyati berfokus pada remaja SMP, sedangkan penelitian ini difokuskan

pada siswi sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada bimbingan langsung orang tua, bukan sekadar dukungan keluarga secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian dalam aspek usia responden dan bentuk intervensi orang tua yang lebih spesifik

- b. Sukmawati, J. N. W. Utami, & T. Astuti (2025) dengan judul “*Literature Review: Personal Hygiene Genitalia and Adolescent Reproductive Health*” yang diterbitkan dalam Science Midwifery Journal. Penelitian ini merupakan kajian pustaka terhadap sebelas artikel ilmiah yang membahas hubungan antara kebersihan genitalia dan kesehatan reproduksi remaja. Hasil telaah menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kebersihan genitalia, peran orang tua, dan pendidikan kesehatan memiliki pengaruh penting terhadap praktik perawatan diri selama menstruasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas perilaku kebersihan genitalia dan peran orang tua dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Namun, penelitian Sukmawati menggunakan metode literature review tanpa melibatkan responden secara langsung, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian berupa data empiris baru yang diperoleh langsung dari siswi sekolah dasar, yang belum banyak dikaji pada usia pra-remaja.
- c. Upadhy, S. (2024) dalam penelitian berjudul “*Parental Behaviors During Menstruation Among Female Students*” yang diterbitkan di

Pragyaratna Journal, Volume 6 Issue 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku orang tua terhadap anak perempuan selama menstruasi pada mahasiswi di Nepal. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan jumlah sampel sebanyak 250 orang, penelitian ini menyoroti peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional, informasi, dan edukasi mengenai manajemen menstruasi serta pengaruh nilai-nilai budaya terhadap cara keluarga mendampingi anak perempuan mereka. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan adalah sama-sama membahas peran orang tua terhadap anak perempuan saat menstruasi. Perbedaannya terletak pada kelompok sasaran dan fokus penelitian; penelitian Upadhyia meneliti mahasiswi dengan pendekatan sosial-budaya, sedangkan penelitian ini meneliti siswi sekolah dasar dengan fokus pada perilaku perawatan genetalia saat menstruasi. Keaslian penelitian ini terletak pada konteks usia responden yang lebih dini dan pada fokus perilaku higienitas, bukan aspek sosial atau budaya semata.

- d. Ritanti, R., & Wahyuni, T. (2022) dalam penelitian berjudul “*Menstrual Hygiene Among Early Adolescent Girls and Its Related Factors*” yang diterbitkan dalam International Journal of Public Health Science (IJPHS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fungsi peran ibu dan kebersihan menstruasi pada remaja awal usia 12–15 tahun di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dengan menggunakan desain cross sectional dan jumlah responden 367 siswi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan ibu memiliki hubungan yang signifikan

terhadap kebersihan menstruasi (Adj. OR = 6.89; $p < 0.001$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas pengaruh bimbingan atau dukungan orang tua terhadap perilaku kebersihan saat menstruasi. Namun, perbedaannya terletak pada sasaran usia responden dan konteks lokasi penelitian. Penelitian Ritanti dilakukan pada remaja awal di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian dalam memperluas konteks usia dan tahap perkembangan anak dalam kaitannya dengan bimbingan orang tua saat menstruasi

